

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Konsep Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung mencakup tujuan pendidikan, kandungan pendidikan dan metode pendidikan. Karena komponen utama dalam pendidikan selain tujuan, kandungan pendidikan dan metode juga terdapat pendidik dan peserta didik maka peneliti menambahkan pembahasan tersebut dan mencari sumber yang relevan dan akurat. Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ialah untuk membentuk manusia sebagai khalifah dengan bekal potensi yang dimiliki yaitu fitrahnya sebagai manusia yang harus dikembangkan melibatkan perkembangan spiritual (ruh), kebebasan/kemauan dan akal disamping perkembangan jasmani dan mental. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam ini dikembangkan oleh Hasan Langgulung kedalam tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam yaitu mengadakan pembentuk akhlak yang mulia untuk menjadi manusia shaleh sekaligus masyarakat shaleh yang nantinya sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

Sesuai dengan ayat yang bermakna : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadat) kepada-Ku”. (Qs. Al-Baqarah : 56). Dari ayat tersebut dapat diambil makna bahwa ibadah adalah pengembangan fitrah itu setinggi-tingginya yang dikatakan pula sebagai perwujudan diri (*self actualization*). Dengan demikian tujuan pendidikan untuk membentuk manusia sebagai khalifah oleh potensi yang dimiliki akan terlaksana jika manusia itu dapat bertindak sesuai dengan tujuan dari diciptakan manusia itu sendiri. Dan apabila ia dapat mengelola potensinya kearah yang baik sesuai dengan perintah dan larangan dari Allāh Swt.

Menurut Hasan Langgulung, materi kurikulum harus didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu mencerminkan pengetahuan yang bersifat universal, berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa (student oriented) agar efisien dan prinsip relevan. Adapun perumusan ilmu pengetahuan didasarkan pada dua sumber, yaitu akal dan wahyu yang bermuara pada fitrah. Dalam perspektif epistemologi, Langgulung memaparkan bahwa ilmu dapat diperoleh berdasarkan pada: Pertama, agama Islam itu adalah fitrah, artinya bahwa agama Islam yang diwahyukan kepada para Nabi termasuk Nabi Muhammad Saw adalah bersifat fitrah sesuai dengan fitrah manusia. Kedua, manusia lahir dalam kondisi fitrah. Dan fitrah menurut Langgulung ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah wahyu (Al-Qur’ān

dan Hadis), sedangkan sisi kedua adalah akal, yang tergambar pada 99 nama yang disebut al-Asmā al-Ḥusna.

Dalam hubungannya dengan penyusunan dan implementasi kurikulum, Hasan Langgulung menyebutkan beberapa dasar yang seyogyanya dijadikan landasan, yaitu: Keutuhan (syumuliyah), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, kesetiakawanan, bersifat praktis dan keterbukaan. Materi pendidikan hendaknya mampu menstimulir fitrah peserta didik, baik fitrah rohani, maupun akal dan perasaan, hingga memberikan corak sekaligus mewarnai segala aktivitas manusia di muka bumi, baik sebagai kholifah di muka bumi maupun sebagai hamba Allāh SWT. Sehubungan dengan hal demikian, maka pendidikan dituntut agar menawarkan materi pendidikan yang universal yaitu pendidikan yang akan menyentuh peserta didik. Dengan cara demikian akan dapat dihasilkan manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang dilihat secara integral dan seimbang. Oleh sebab itu wajar jika pendidikan Islam dituntut menawarkan pendidikan universal yang mengayomi seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Selain itu kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, serta menciptakan suatu proses belajar mengajar yang dapat menjawab tantangan zaman.

Metode pendidikan menurut Hasan Langgulung harus menumbuhkan tiga aspek pokok yaitu : Pertama, metode pendidikan harus berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam; Kedua metode pendidikan tidak memaksakan suatu hal yang bertentangan dengan fitrahnya; Ketiga, metode tentang penggerakan (motivation) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'ān ganjaran (thawab) dan hukuman (iqab)

Menurut Hasan Langgulung proses evaluasi merupakan proses yang beririsan langsung dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Proses evaluasi yang diharapkan dalam hal ini adalah adanya ukuran tertentu yang merepresentasikan ketercapaian tujuan pendidikan dalam standar-standar tertentu yang telah dibuat. Hasil evaluasi dalam proses pendidikan dapat bersifat refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga didapatkan didalamnya faktor-faktor yang menghambat ketercapaian. Dalam upaya melakukan proses evaluasi pendidikan Islam dalam ini Hasan Langgulung mengatakan bahwa proses evaluasi pendidikan hendaknya tidak hanya bersifat ujian tertulis tapi juga mencakup penilaian yang lain yang bersifat holistik termasuk diantaranya adalah penilaian yang bertumpu pada sisi sikap (*attitude*) dari peserta didik itu sendiri

Pendidik menurut Hasan Langgulung disebut ulama yang merupakan penerus para nabi dalam mengajarkan ilmu agama. Pada masa Rasūlullāh SAW kedudukan guru memperoleh tempat yang istimewa, tertinggi dan dihormati. Dengan demikian, kedudukan guru sangat mulia dan luhur, baik ditinjau dari sudut masyarakat, negara maupun agama. Guru sebagai pendidik merupakan seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat sebagian besar bergantung pada guru. Guru dalam paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai *motivator* dan *fasilitator* proses belajar

Peserta didik adalah individu yang memerlukan adanya proses penggarapan potensi sebanyak-banyaknya. Di dalam dirinya menyimpan segudang potensi yang perlu diwujudkan atau diaktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasan Langgulung memetakan tiga kategori potensi manusia, yakni aspek kognitif, psikologis, dan jasmaniah. Ketiga aspek inilah dalam proses perkembangan mengalami tiga tahap, yakni asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.

Implikasi konsep pendidikan Hasan Langgulung dengan pengembangan konsep pembelajaran di sekolah yaitu pendidikan agama Islam pada dasarnya sebagai sumber nilai yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, hanya perbedaannya pendidikan agama Islam dijadikan sebagai suatu bidang studi. menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, melalui proses pembelajaran, dikemas dalam mata pelajaran, yang diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di sekolah umum maupun sekolah di bawah naungan kementerian Agama..

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

### 1. Bagi Prodi IPAI

Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan dijadikan sumbangsih pemikiran tentang Pendidikan Islam sebagai refleksi untuk mewujudkan pendidikan Islam lebih baik lagi.

### 2. Bagi Guru dan Dosen

Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengatasi problematika pendidikan kontemporer yang berkaitan dengan moral peserta didik agar dapat mengarahkan peserta didik, bertindak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan Pendidikan Islam.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Annisa Herlianda, 2021

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan bisa melengkapi kekurangan pada penelitian ini dan menemukan konsep terbaik sesuai perkembangan zaman untuk mewujudkan pendidikan Islam ideal berdasarkan butir-butir temuan penelitian ini

### **5.3 Rekomendasi**

Dengan ditemukannya konsep pendidikan Islam dalam skripsi ini diharapkan akademisi kependidikan di UPI khususnya yang mendalami ilmu pendidikan agama Islam dapat menemukan teori-teori baru tentang pendidikan Islam melalui penelitian-penelitian dan kajian-kajian dari berbagai sumber dalam melengkapi teori-teori pendidikan Islam yang sudah ada, juga menemukan teori pendidikan Islam yang lebih cocok digunakan di zaman sekarang. Rekomendasi secara praktik untuk para guru

Guru dituntut untuk menjadi teladan atau roll model yang berupaya menanamkan nilai-nilai baik dalam dirinya agar menjadi contoh untuk peserta didiknya, sehingga peserta didiknya dapat menanamkan nilai – nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari – hari, selain itu juga pendidik harus menanamkan nilai – nilai religius pada peserta didik. Selanjutnya pendidik juga harus berkompeten dalam bidangnya, selalu mengupgrade diri juga ilmunya agar dapat mengikuti perkembangan zaman.